Jurnal Pelangi

Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi

**PERANAN ENTERPRENEURSHIP DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI DAERAH SUMATERA BARAT (KASUS PEREMPUAN
PEDAGANG DI PASAR NAGARI MINANGKABAU)**

Dasrizal

INFO ARTIKEL

Diterima:

Direview:

Disetujui:

Keywords:

*entrepreneurship,
empowerment, women
traders*

Abstract

Regional autonomy movements understood the desire to get back in the village government system which is considered "small public". The euphoric high that there are issues to be resolved include rebuilding the regional economy through the economic empowerment of village communities. One of them through the village market, which is the birth incubator entrepreneurship village community because there were women's special merchants in old plants. The group entrepreneur this course contributes to the GDP of West Sumatra. The methodology used in this study is a qualitative approach. Qualitative approach is used in explaining the factors that affect women come to trade old plant that contributes to the economic empowerment of West Sumatra. The result of the study concluded the presence of women traders in the village is the birth of the soul of entrepreneurship incubator for the next generations. The involvement of women traders in the nagari market regardless of economic and social problems. The involvement women traders to trade the old plants, which is one of the sectors contributing to economic growth of West Sumatra. In addition to such other sub palm plantations, rubber, gambier and so forth. This condition is not directly give value of indirect taxes to increase of GDP of West Sumatra's oil is a commodity of Rp 20.73 billion or 32 %, followed by coffee at Rp 12.42 billion or by 19 %, tobacco Rp 11.47 billion or 18 %, rubber amounting to Rp Rp 10.21 billion or by 16%. While cassiavera only Rp 2.43 billion, or only 4 %, and gambier was Rp 3.53 billion or 5 %.

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya semangat menyambut gerakan

otonomi daerah, di Sumatera Barat ternyata telah membangkitkan ego kultural dengan gerakan "kembali ke

pemerintahan nagari”, artinya otonomi daerah dimaknai dengan keinginan untuk kembali dalam sistem pemerintahan nagari yang dianggap sebagai “republik-republik kecil”, sehingga euforia kebebasan, dari sistem sentralistik dan kebutuhan akan kedaulatan daerah terpenuhi seketika. Sistem pemerintahan nagari ini kedudukan perempuan di tengah masyarakat sangat dihargai tinggi, yang tercermin dalam mitos ”Bundo Kandung”.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, persoalan yang urgen untuk diselesaikan negara antara lain membangun kembali perekonomian daerah, melalui pemberdayaan perekonomian masyarakat nagari. Hal ini hanya bisa diwujudkan dengan menggali kembali potensi ekonomi nagari yang menjadi basis perekonomian masyarakat nagari. Potensi ekonomi yang menjadi pilar untuk membangun kembali perekonomian nagari adalah pasar nagari yang merupakan cikal bakal lahirnya entrepreneurship masyarakat nagari karena terdapatnya perempuan pedagang khusus pada tanaman tua.

Berdasarkan argumen diatas, maka penting diketahui bagaimana pasar nagari telah menjadi incubator lahirnya entrepreneurship dalam ekonomi rumah tangga serta kontribusi entrepreneurship terhadap PDRB (Product Domestic Regional Bruto) Sumatera Barat.

STUDI PUSTAKA

Pasar nagari tradisional Minangkabau sebagai tempat pemasaran tanaman tua sejak abad ke 19 telah terlibat langsung dengan mekanisme ekonomi global dan melalui pasar lokal (pasar nagari). Untuk komoditi ekspor di pasar nagari sekarang ini, bentuk produksi yang didasarkan kepada

subsisten, petty commodity dan produksi kapitalis, ternyata pada beberapa daerah cenderung didominasi oleh perempuan pedagang (woman traders). Pada hal sebelumnya pekerjaan pedagang

selalu identik dengan domainnya pekerjaan laki-laki, terutama untuk komoditi tanaman tua. Tingginya persentase perempuan bekerja di sektor perdagangan juga telah disinyalir oleh Levin, C.E , et. al (1999:6) dalam studinya tentang perempuan pedagang di Accra, Ghana, Afrika. Perempuan terjun ke sektor perdagangan disamping menyeimbangkan tugas-tugas utama mereka dalam pekerjaan rumahtangga, sebagai ibu dalam pengasuhan anak, dan sumber pemasukan pendapatan keluarga. Perempuan yang berkerja di sektor perdagangan ini mencapai 60 sampai 80 %, studi ini juga memperlihatkan peranan penting perempuan meningkatkan pendapatan keluarga sangat dominan. Artinya, perempuan pedagang telah mampu menjadi penopang utama ekonomi rumahtangga mereka, baik sebagai orang tua tunggal, maupun sebagai penopang pendapatan suaminya.

Perempuan telah memainkan peranan penting dalam sistem perekonomian terutama di wilayah pedesaan, terutama mengontrol sejumlah aktifitas besar pasar pedesaan dan perdagangan komoditi ekspor. Menurut Penelitian Haddad (1993) perempuan pedagang telah mampu menjadi alternatif bagi strategi bertahan hidup dari kesulitan ekonomi rumahtangga pedesaan, dimana perempuan telah terjun dan ikut membantu kesulitan ekonomi rumahtangga dengan menjadi pedagang di pasar tradisional, bahkan menjadi pedagang keliling di pedesaan.

Sebagai seorang ekonom Neo-Austrian Weberian, Chamlee-

Wright (2000), melakukan studi tentang “Market Woman” di Zimbabwe dan Ghana, yang ingin melihat tentang saling hubungan yang kompleks antara politik, masyarakat dan ekonomi, dengan mengembangkan dan berhasil merangkul konsep “embeddedness” yang kemudian mampu memberikan informasi yang kaya tentang analisis “embeddedness” bagi “market women” di Zimbabwe dan Ghana. Ditemukan bahwa hambatan sosial-ekonomi, budaya, politik telah menyebabkan entrepreneur perempuan susah untuk berkembang, dan bahkan sama sekali tidak memberi tempat bagi perempuan untuk berhasil di kota Harare. Dikatakan bahwa di Zimbabwe, diantara orang-orang Shona yang diteliti, adalah masih umum bagi si pelamar laki-laki untuk menawarkan keluarga bakal calon istrinya pada “Labola”, yaitu untuk membayar harga diri: “calon suami diharapkan untuk memberikan pengorbanan yang berarti untuk keluarga calon istrinya. Secara tradisional, sebuah perkawinan masyarakat Shona ditempatkan dalam suatu proses yang panjang. Besar kecilnya hadiah yang diberikan mengindikasikan derajat perhatiannya, kemudian diikuti oleh pembayaran/pemberian dalam bentuk ternak lembu, dalam rangka untuk memperoleh hak seksual dan terakhir hak untuk kebanggaan tambahan tenaga kerja sebagaimana si istri bergerak ke rumah suaminya”. Budaya seperti ini ditemukan secara umum di dalam masyarakat patrilineal di sepanjang Afrika sub Sahara. Selanjutnya Wright mengemukakan, Karena Implikasi ekonomi dari perkawinan, bagi keluarga si perempuan--tidak seperti matrilineal society dimana sesudah perkawinan itu sama sekali masih mungkin perempuan

untuk terus berkontribusi secara ekonomi pada keluarga dimana ia dilahirkan-- disekitar wilayah Shona, antara keluarga dan harga diri menjadi hal yang kedua (sekunder) setelah ia menikah. “Labola” kelihatannya dapat dibayar dalam masyarakat Shona, karenanya dipandang sebagai suatu kompensasi bagi keluarga perempuan untuk kehilangan materi yang mereka derita sesudah menikah, karena diberikan pada “Labola”. Sehingga dikatakan bahwa implikasi sosial dan politik dari fenomena yang dikondisikan secara ekonomi ini adalah amat besar. Otonomi politik dan ekonomi perempuan, kapasitasnya untuk berespon pada penyalahgunaan atau pengabaian oleh suaminya dan kontrol si perempuan atas sumberdaya yang dimilikinya dan anak-anaknya semuanya sangat ditentukan oleh labola yang dibayar dan membentuk perkawinan mereka. Sehingga Labola juga bertindak, sebagai penghalang pada perkembangan dinamika kelompok perempuan entrepreneur di Zimbabwe dan Ghana (Wright, 2000 dalam Boettke dan Storr, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah pada pendekatan kualitatif (qualitative approach), dengan informasi yang bersifat subyektif dan historis. Untuk maksud yang demikian, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini memberikan peluang yang sangat kecil bagi peneliti untuk mengontrol gejala atau peristiwa sosial yang diteliti, disamping penelitian yang dilakukan adalah menyangkut peristiwa atau gejala kontemporer dalam kehidupan yang riil (Yin, 1996).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam

(indeep interview) dengan perempuan pedagang dengan menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara. Data sekunder adalah data dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Koperindag, Dinas pertanian, BPS dan lainnya yang dapat memberikan sumber informasi bagi kondisi sosial ekonomi perempuan pedagang sampel dan bagaimana keterkaitan dengan pemberdayaan ekonomi daerah Sumatera Barat secara umum.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara mendalam (indeep interview) dengan menggunakan alat perekam dan membuat pedoman wawancara untuk menelusuri faktor penyebab keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari dengan demikian akan dapat dilihat keterkaitannya dengan pemberdayaan ekonomi daerah khususnya terhadap PDRB Sumatera Barat.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang di pasar nagari yang membeli hasil pertanian penduduk terutama hasil perkebunan yang menjadi komoditi ekspor. Sampel diambil dari beberapa orang perempuan pedagang dari daerah penelitian. Jumlah sampel perempuan pedagang di daerah Baso sebanyak 32 orang, dari daerah Tabek Patah sebanyak 20 orang sedangkan untuk daerah Mangilang sebanyak 5 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di pasar nagari Tabek Patah kabupaten Tanah Datar, di pasar nagari Baso kabupaten Agam, dan pasar nagari Pangkalan kabupaten 50 Kota yang dipilih secara sengaja (purposive sampling) dengan alasan ketiga pasar ini merupakan pasar nagari yang menggelar komoditi ekspor utama Sumatera Barat dalam perdagangan komoditi tersebut ditemukan banyak perempuan pedagang, sementara di pasar nagari lainnya cenderung di dominasi oleh kaum laki-laki.

PEMBAHASAN

A. Perempuan Pedagang dan Lahirnya Jiwa Entrepreneurship

Lahirnya Entrepreneur Minangkabau, sebenarnya berasal dari aktifitas bisnis perorangan dan usaha keluarga di pasar nagari. Mayoritas pedagang di pasar nagari di daerah penelitian dilakukan bukan hanya oleh usaha perdagangan perorangan, tetapi juga usaha perdagangan keluarga (extended family). Hal ini terlihat dari usaha perdagangan yang dilakukan merupakan warisan dari generasi sebelumnya seperti ibunya atau kakek dan neneknya.

Dominasi perempuan pedagang di dalam perdagangan komoditi ekspor ini memperlihatkan bahwa jiwa entrepreneurship masyarakat ditulari dari orang tua (family enterprise) sebanyak 71,92%, lebih dominan ibu yang telah terlebih dahulu terjun sebagai pedagang (one man enterprise). Kemudian jiwa entrepreneurship itu berkembang menjadi milik keluarga besar (extended family) yang diperlihatkan oleh cukup dominannya keluarga besar seperti saudara, paman, nenek yang dahulu adalah pedagang, dan saat ini masih diteruskan oleh generasi sesudahnya sebanyak 38,70%. Biasanya, kelompok inilah yang kemudian menjadi kelompok bisnis kecil di wilayah pedesaannya (small enterprise). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Khan 1980, ini lebih berorientasi "kecukupan". Artinya, entrepreneurship yang dimulai dari usaha individual yang dirintis oleh perempuan di tengah keluarga, kemudian akan menjadi cikal bakal lahirnya usaha dagang keluarga, apabila kemudian hari telah pula mengikutkan anggota keluarga dari extended family, maka inilah yang kemudian berkembang menjadi small enterprise, yang oleh Khan 1980 yang disebut dengan petty commodity yang sudah berorientasi pasar dengan hubungan produksi telah menunjukkan adanya gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan dan hubungan sosial antar pekerja.

Keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari tidak terlepas dari disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, baik ekonomi dalam keluarga inti (nuclear family) maupun dalam keluarga luas (ekstended family). Artinya faktor ekonomi telah mendorong perempuan pedagang untuk terjun ke sektor formal.

Di sisi lain faktor sosial budaya menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pedagang di pasar nagari didorong oleh latar belakang kelarasan yang dianut yakni kelarasan Bodi Caniago yang bersifat egaliter, dan memandang persoalan mencari nafkah keluarga bukan hanya urusan laki-laki, atau kepala keluarga saja, tetapi juga merupakan kewajiban seluruh anggota keluarga dalam rangka sebagai upaya untuk bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi supralokal. Bahkan sebanyak 30% dari responden terlibat sebagai pedagang tanaman tua di dorong oleh keinginan untuk melakukan mobilitas sosial dalam extended family.

Faktor ekonomi dan faktor sosial budaya yang telah mendorong keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari justru yang memunculkan transfer of knowledge dan transfers of values ditengah keluarga inti maupun keluarga besar. Artinya, keterlekatan perempuan pedagang dengan sistem kekarabatan dan ekonomi moral yang dianut, disamping keinginan untuk bertahan dari tekanan ekonomi supra lokal telah memunculkan jiwa entrepreneurship di tengah keluarga inti dan keluarga besar. Kekarasan simbolik dan struktural yang mereka alami di pasar nagari, justru telah menjadi leverage factor untuk memainkan peran yang sama di dalam menguasai perdagangan tanaman tua di pasar nagari kelak dikemudian hari oleh generasi sesudahnya (anak dan keponakan). Sehingga keinginan untuk melakukan akumulasi kapital yang lebih besar, disamping livelihood strategies telah menjadi motivasi intrinsik untuk melakukan mobilitas sosial yang mereka impikan.

B. Kontribusi Entrepreneurship terhadap PDRB (Product Domestic Regional Bruto) Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat lebih besar di dorong oleh sektor pertanian, terutama sub sektor perkebunan dan lebih khususnya sawit, karet, kayu manis, gambir, nilai dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat telah mengalami recovery pada tahun 2010 setelah terjadinya kontraksi akibat terjadinya krisis moneter di negara Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama ekspor Sumatera Barat dan kejadian bencana gempa 30 September 2009 yang merusak infrastruktur perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang semula pada tahun 2009 adalah sebesar 4,16 persen, atas dasar harga konstan tahun 2000, telah mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi

5,93%. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2010 telah meningkat menjadi Rp 38,66 triliun dari sebesar Rp 36,49 triliun tahun 2009.

Struktur perekonomian daerah sampai tahun 2010 masih didominasi oleh tiga sektor, yakni sektor pertanian (23,84%), sektor perdagangan hotel dan restoran (17,74%), dan sektor jasa-jasa (16,03%). Sehingga kontribusi ketiga sektor ini mencapai lebih dari 57,61%. Perkembangan ini memperlihatkan pentingnya peran sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan dan perikanan di samping sub sektor pertanian tanaman pangan hortikultural dan peternakan, di dalam perekonomian daerah Sumatera Barat. Tentunya, besarnya peran subsektor perkebunan ini tidak terlepas dari peran kelompok entrepreneur lokal yang memainkan peranan besar di tingkat pasar lokal sampai ke tingkat eksportir, sebagaimana yang diperankan oleh kelompok pedagang menengah dan besar.

Transaksi subperkebunan terutama komoditi utama yang dilakukan di pasar nagari dilakukan oleh perempuan pedagang sebagai pelaku utamanya. Pada gambar di bawah ini memperlihatkan bahwa diantara

komoditi perkebunan yang diperdagangkan di pasar nagari, terutama dilakukan oleh generasi pertama dan kedua dari perempuan pedagang di pasar nagari, yang paling besar untuk diekspor adalah sawit sebesar Rp 822,9 miliar atau sebesar 40% dari total ekspor tanaman perkebunan ini, disusul oleh karet senilai Rp 352,7 miliar atau sebesar

17%, sedangkan gambir dan kulit manis masing-masing adalah sebesar Rp 264,2 miliar atau sebesar 13% dan Rp 149,3 miliar atau sebesar 7%.

Gambar 1: Perbandingan Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Sumatera Barat (Sumber: I-O 2008)

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa terdapat lima besar komoditi perkebunan Sumatera Barat yang memberikan porsi yang besar terhadap ekspor Sumatera Barat yakni: kelapa sawit 40%, karet 17%, coklat 14%, sedangkan gambir 13% dan kulit manis hanya 7%. Sedangkan peran komoditi lainnya relatif kecil nilai ekspornya. Diantara kelima komoditi perkebunan ini yang paling lama memberikan sumbangan terhadap peningkatan ekspor Sumatera Barat adalah karet, kayu manis, gambir, sedangkan sawit dan coklat relatif baru. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pajak tak langsung yang dapat meningkatkan PDRB Sumatera Barat.

Selanjutnya, apabila dilihat dari tingkat besaran upah dan gaji yang diterima diantara komoditi perdagangan ekspor ini, ternyata dari lima komoditi andalan ekspor Sumatera Barat di atas,

maka komoditi karet memberikan nilai upah dan gaji yang lebih tinggi yakni senilai Rp 301,4 milyar atau sebesar 34% dari upah dan gaji yang berasal dari komoditi tanaman ekspor ini, disusul oleh upah gaji yang diperoleh dari kelapa sawit yang mencapai nilainya Rp 245,9 milyar atau sebesar 28%, sedangkan nilai Upah dan gaji dari gambir hanya sebesar Rp 78,9 milyar atau sebesar 9% dan kulit manis hanya sebesar Rp 19,9 milyar atau sebesar 2%.

Kecilnya tingkat upah dan gaji yang diterima pelaku usaha tanaman ekspor ini, memperlihatkan terdapat sejumlah permasalahan dalam tata niaga tanaman ekspor terutama sub sektor perkebunan ini. Perempuan pedagang merupakan mata rantai yang paling bawah dalam sistem tata niaga yang ada, tetapi margin yang paling besar itu dikuasai pedagang tingkat kabupaten (small enterprise) dan eksportir di Padang. Permasalahan pertama adalah terdapat monopsoni kelompok (group of buyers) dalam tata niaga komoditi kulit manis dan gambir. Rumahtangga petani tidak berdaya menghadapi tekanan harga yang diberikan oleh kelompok pedagang pengumpul tingkat nagari, kabupaten dan eksportir. Kedua, tanaman ekspor ini belum dilakukan pengolahan kearah peningkatan nilai tambah (value added) yang lebih tinggi, sehingga tidak mudah lagi dipermainkan oleh pedagang dari aspek kualitas, waktu dan ruang. Diperlukan industrialisasi komoditi perkebunan ini pada tingkat rumahtangga petani, dengan memperkenalkan kepada rumah tangga petani adopsi teknologi tepat guna untuk meningkatkan nilai tambah hasil komoditi perkebunannya.

Gambar 2: Perbandingan Tingkat Upah dan Gaji Komoditi Perkebunan Utama Sumbang sebagai Komoditi Ekspor

Permasalahan ketiga adalah kehadiran perusahaan - perusahaan asing atau joint venturennya dengan perusahaan lokal sebagai konsumen akhir di Padang dengan dalih mengundang investor asing untuk berinvestasi di Sumatera Barat, misalnya kehadiran perusahaan STS sebagai eksportir milik perusahaan Kanada yang memotong saluran mata rantai komoditi kasiavera di Sumatera Barat. Investasi asing yang datang itu sebenarnya haruslah dengan pertimbangan arah investasinya. Apakah padat kapital atau padat teknologi? pilihan itu tentu saja harus diambil oleh pejabat pembuat keputusan investasi di daerah, atas dasar jenis investasi manakah yang dibutuhkan oleh Sumatera Barat dalam mengembangkan ekspor impornya terutama dalam komoditi perkebunan ini. Menurut hemat peneliti, investor asing yang boleh masuk ke dalam sistem ekspor maupun impor hanyalah yang mampu memperkenalkan teknologi tepat guna, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi produk akhir dari cassiavera dan gambir. Sehingga sesuai dengan kualitas ekspor yang di standarisasi oleh asosiasi eksportir cassiavera ini. sehingga tidak ada lagi aspek permainan kualitas, aspek waktu dan ruang dalam mengeruk keuntungan yang besar dari petani. Jika pendapatan rumah tangga petani meningkat, maka kelestarian budidaya tanaman ekspor ini akan terjamin.

Gambar 3: Perbandingan besarnya Pajak Tidak Langsung Jenis Komoditi Ekspor Perkebunan Sumatera Barat

Gambar 3 di atas memperlihatkan bahwa komoditi ekspor perkebunan yang memberikan nilai pajak tak langsung untuk peningkatan PDRB Sumatera Barat itu adalah komoditi sawit sebesar Rp 20,73 milyar atau sebesar 32%, disusul oleh kopi sebesar Rp 12,42 milyar atau sebesar 19%, tembakau Rp 11,47 milyar atau sebesar 18%, karet sebesar Rp 10,21 milyar atau sebesar 16%. Sedangkan cassiavera hanya sebesar Rp 2,43 milyar atau hanya 4%, dan gambir adalah sebesar Rp 3,53 milyar atau sebesar 5%. Pajak tidak langsung merupakan pajak yang dikenakan pemerintah untuk setiap transaksi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan seperti pajak pertambahan nilai. (PPN). Kecilnya nilai pajak tak langsung dari komoditi ekspor perkebunan ini terutama gambir dan kayu manis disebabkan oleh masalah monopsoni kelompok. Hanya sedikit pembeli komoditi cassiavera dan gambir pada level perdagangan tingkat kabupaten dan eksportir, sedangkan pajak tak langsung ditarik dari transaksi perusahaan perdagangan ini, volume transaksi di pasar nagari belum termasuk jenis kena pajak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai pajak tak langsung dalam perdagangan komoditi ekspor, maka sistem monopsoni kelompok (pasar monopsoni) ini harus dipecahkan, dengan membuka peluang bagi perusahaan baru untuk dapat masuk sebagai pemain pada tingkat kecamatan, kabupaten dan eskportir. Sehingga dengan semakin banyaknya pembeli, diharapkan harga semakin bersaing, bukan memperkuat system monopsoni kelompok dan industri. Jika perusahaan perdagangan dan industri

pengolahan komoditi perkebunan yang berorientasi ekspor semakin berkembang, tentunya obyek pajak tidak langsung akan semakin besar pula, inilah yang mampu memberikan sumbangan yang besar bagi nilai PDRB Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. 1. Keberadaan perempuan pedagang di pasar nagari yang memperdagangkan komoditi ekspor, merupakan incubator bagi lahirnya jiwa entrepreneurship dikalangan generasi kedua, dan ketiganya. Perempuan pedagang yang pada umumnya dimulai dari usaha sendiri (one man enterprise), kemudian terus berkembang kearah usaha keluarga (family enterprise). Pada titik usaha keluarga inilah masa yang paling menentukan, pertama untuk berkembang ke arah perusahaan berskala kecil (small scale enterprise). Hal ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya usaha bisnis keluarga dan menjadi kelompok entrepreneur lokal. Keterlibatan perempuan pedagang tidak terlepas dari faktor ekonomi baik ekonomi keluarga inti maupun keluarga luas. Faktor sosial juga salah satu pendorong keterlibatan perempuan pedagang terutama kelarasan Bodi Caniago yang bersifat egaliter yang memandang persoalan mencari nafkah bukan hanya urusan laki-laki.
2. 2. Peran kelompok entrepreneur lokal secara tidak langsung penyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat terutama sub perkebunan. Hal ini terkait kontribusi mereka memberikan nilai pajak tak langsung untuk peningkatan PDRB Sumatera Barat itu adalah komoditi sawit sebesar Rp 20,73 milyar atau sebesar 32%, disusul oleh kopi sebesar Rp 12,42 milyar atau sebesar 19%, tembakau Rp 11,47 milyar atau

18%, karet sebesar Rp 10,21 milyar atau sebesar 16%. Sedangkan cassiavera hanya sebesar Rp 2,43 milyar atau hanya 4%, dan gambir adalah sebesar Rp 3,53 milyar atau sebesar 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W, (1995). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publications, London.
- Damsar, (1997), *Sosiologi Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , (2005). *Tanah Ulayat dan Ketahanan Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, Prosiding Seminar, Balitbang Pertanian dan Yapadi Indonesia, Jakarta.
- Effendi, N. (1999). *Minangkabau Rural Markets: Their System Rules and Function in the Market Community of West Sumatra, Indonesia*, Dissertasi, Fakultat fur Soziologie der Universitat Bielefeld, German.
- Graves, Elizabeth, (1981). *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Role in the Ninetenth Century* (Monograph Series) No. 60, Cornell University, Ithaca, New York.
- Khan, J. (1974). *Economic Integration and the Peasant Economy; the Minangkabau (Indonesia)* Black Smith, Dissertation University of London (London School of Economics).
- , (1980). *Minangkabau Social Formation: Indonesia Peasant the World Economy*, Cambridge University Press, USA.
- Manan, Imran, (1995), *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)* Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau, Padang.

- Nugroho, H. (2001). Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poespoprodjo. (1987). Interpretasi; Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya, Remaja Karya, Bandung.
- Tjondronegoro, S. M. P., (1984). Social Organization and Planned Development in Rural Java; A Study of the Organizational Phenomenon in Kecamatan Cibadak, West Java, and Kecamatan Kendal, Central Java, Oxford University Press, Singapore